

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6

Aprilia¹, Dini Hariyanti²

Warta Kota, Indonesia

Email: apriliaharis@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

Dinihariyanti88@gmail.com

Abstract

Economic growth is an indicator that is important in analyzing the economics development in a country. Economics growth shows how economic activities will generate additional income for a society in a certain period. This research aims to investigate what factors that determine economics growth in ASEAN, during 1995-2012. ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam) are chosen to be the object of this research. This research is divided into two main parts. The first part is discussed about the determinant factors of economics growth in ASEAN-6 generally, and the second part is the partial analysis in each country, so it is expected that each country could formulate the appropriate policy according to each condition. By using panel data analysis and STATA 11 as the software, it is seen that generally, factors determine economic growth in ASEAN-6 are the growth of GDP, *trade openness*, *gross fixed capital formation*, and inflation rate. From partial analysis result, country with the highest economics growth is Vietnam, followed by Indonesia, Malaysia, Singapura, Philippine, and the last is Thailand.

Keywords: Growth rate of GDP, ASEAN, FDI, Trade Openness, Gross Fixed Capital Formation, Tingkat Inflasi, Data Panel, STATA 11

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini karena, pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang diukur dengan menggunakan indikator GDP.

Ada beberapa faktor penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan di luar pertumbuhan ekonomi, antara lain: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya alam. Setiap negara ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Hal ini karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan semakin maju negara tersebut dalam bidang pembangunan. Hal ini digunakan sebagai target ekonomi untuk mengukur keberhasilan perekonomian jangka panjang suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selamanya selalu naik, akan tetapi akan mengalami fluktuasi pasang surut, antara lain dialami Indonesia pada tahun 1997 dan krisis global, pada tahun 2008. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 tersebut sebenarnya bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk negara

ASEAN yang memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan membawa ke arah kelesuan ekonomi. Perlambatan pertumbuhan tersebut menyebabkan volume perdagangan menurun tajam dan berdampak pada industri besar yang terancam bangkrut.

Di tengah kelesuan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi, ekonomi Asia Timur dan negara Asia Tenggara mempunyai peranan penting dalam beberapa tahun terakhir di mana banyak negara-negara Asia yang mampu bangkit dari krisis global, seperti China yang rata-rata pertumbuhan ekonominya lebih dari 10%. Selain itu, negara-negara anggota ASEAN juga memiliki perekonomian yang cukup stabil dalam menghadapi krisis keuangan global. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pertama dan kedua di dunia berada di Asia Timur, yaitu China dan Indonesia (Tabloid Diplomasi, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara ASEAN semakin memiliki peran penting dalam tataran global, hal ini dapat menjadi pendorong ASEAN dalam pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Tujuan dari pembentukan MEA 2015 sendiri adalah terciptanya kawasan ekonomi ASEAN yang kompetitif dan terintegrasi dengan ekonomi global, dan juga penguatan ekonomi negara-negara ASEAN, yang pada akhirnya persaingan negara-negara anggota ASEAN dapat semakin saling menguntungkan.

Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar

tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini semakin terlihat bahwa peranan *trade openness* menjadi penting.

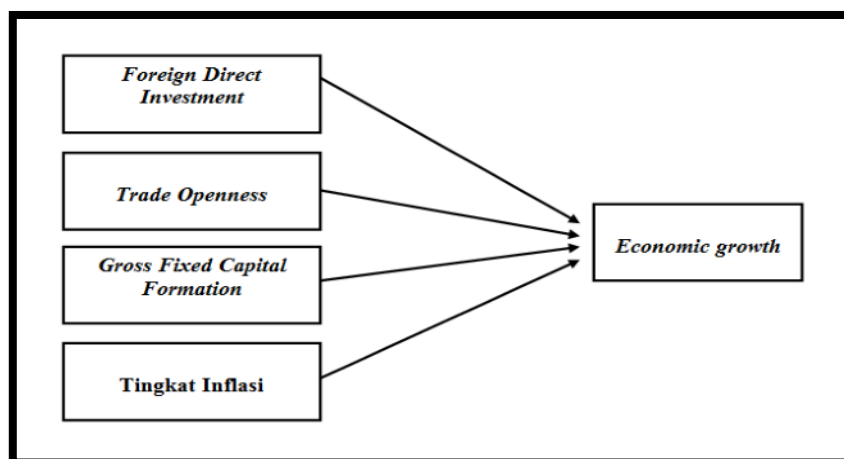
Dari sisi investasi, negara ASEAN saat ini merupakan kawasan yang semakin menarik bagi investor asing. Dengan GDP lebih dari USD 2,31 triliun dan didukung oleh jumlah penduduk yang mencapai 600 juta orang, demografi yang menguntungkan, tingginya daya beli masyarakat, serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki menjadikan kawasan ASEAN menawarkan prospek yang menjanjikan (Adi, 2011). Beberapa tahun ini juga terlihat bahwa investasi yang paling besar memberikan kontribusi dalam produk domestik bruto adalah penanaman modal asing. Sehingga semakin nyata bahwa banyak investor yang melirik negara ASEAN sebagai tujuan utama mereka untuk menanamkan modalnya.

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara yang mampu memaksimalkan faktor pendorong maka akan lebih mudah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang

diharapkannya. Sebaliknya, jika negara tidak mampu meminimalkan faktor penghambat maka akan lebih sulit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Riyad, 2012).

Di sisi lain, inflasi dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan maka kerangka model dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Variabel yang digunakan adalah *Foreign Direct Investment*, *trade openness*, *gross fixed capital formation* dan tingkat inflasi. Metode yang digunakan melalui pendekatan deskriptif analitik. Dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan alat bantu ekonometrika dengan menggunakan metode panel.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Growth rate of Gross Domestic Product* (GDP), merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu

perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Dalam penelitian ini menggunakan persentasi pertumbuhan GDP (persen *growth of GDP*).

- 2) *Foreign Direct Investment*, penanaman modal asing langsung yang diterima oleh masing-masing negara. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase dari GDP (persen of GDP).
- 3) *Trade Openness*, merupakan tingkat keterbukaan perdagangan yang terjadi di enam negara ASEAN yang di proxi dari data ekspor dan impor selama tahun 1995-2012 (persentase dari total ekspor ditambah total impor dibagi dengan GDP).

- 4) *Gross Fixed Capital Formation*, merupakan investasi fisik secara keseluruhan (mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dicakup dalam rincian ini tetapi digolongkan sebagai konsumsi pemerintah), persentase dari GDP (persen of GDP).
- 5) Tingkat Inflasi, tingkat inflasi yang diukur dari Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer price Index* (CPI). Variabel ini dinyatakan dalam satuan persen (persen).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Pooling yaitu data gabungan antara *time series* dan *cross section* selama 18 tahun dari tahun 1995-2012 dan

Negara ASEAN-6 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum perkembangan pertumbuhan ekonomi serta memperoleh model regresi terbaik.

Data didapatkan dari World Bank dan literatur lainnya. Kestasioneran data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *software* Stata 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Sebelum menentukan model yang tepat dalam pemilihan model panel, terlebih dahulu setiap variabel akan diuji ke stasioneritasnya. Pengujian ini berfungsi untuk melihat ada tidaknya unit root yang terkandung diantara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan menjadi valid.

Tabel 1 Uji Stasioneritas Metode *Levin-Lin-Chu*, *Im-Pesaran-Shin* dan *Breitung*

Variabel	<i>Levin Lin Chu</i>		<i>Im Pesaran Shin</i>		<i>Breitung</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>	<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>	<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>
GDP	-5.0664	0.0000	-4.1539	0.0000	-3.1199	0.0009
FDI	-5.2157	0.0000	-5.6133	0.0000	-5.4133	0.0000
TO	-4.8277	0.0000	-5.6614	0.0000	-4.0888	0.0000
GFCF	-3.2648	0.0005	-3.6357	0.0001	-4.8658	0.0000
INFLASI	-2.5872	0.0048	-3.7569	0.0000	-5.0693	0.0000

Sumber : data diolah, STATA 11.0

Penelitian ini terdapat 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel *dependent* dan 4 variabel *independent* dan menggunakan metode *Levin-Lin-Chu*, yang mana untuk melihat uji stasioneritas secara keseluruhan dalam setiap variabel. Sedangkan metode *Im-Pesaran-Shin* untuk melihat ke stasioneritas secara per individu dan metode *Breitung* sama seperti metode *Levin-Lin-Chu* untuk melihat uji stasioneritas secara keseluruhan dalam setiap variabel.

Uji Chow dan Uji Hausman

Uji yang pertama kali dilakukan untuk melakukan pemilihan model data panel adalah Uji Chow.

Berdasarkan hasil uji Chow, terlihat bahwa model yang lebih baik adalah model *Fixed Effect*. Setelah terpilih model *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*.

Berdasarkan hasil uji Hausman dilihat bahwa yang terpilih adalah H_0 , dan dinyatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik. Hal ini dikarenakan nilai prob $> \chi^2$ yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.9085. Sehingga, dalam penelitian ini, model data panel yang digunakan adalah *Random Effect*.

Tabel 2 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Metode	Probabilita <i>Chi-square</i>	Keputusan	Keterangan
<i>Chow Test</i>	0.0112	H_0 ditolak	<i>Fixed Effect</i>
Hausman Test	0.9085	H_0 diterima	<i>Random Effect</i>

Sumber : data diolah, STATA 11.0

Kriteria ekonomi digunakan untuk menguji kesesuaian tanda dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu model dikatakan telah memenuhi kriteria ekonomi jika tanda koefisien regresi variabel-variabel *independent*-nya sesuai dengan hipotesis. Kecuali pada kondisi-kondisi tertentu yang bisa dijelaskan.

Dalam penelitian ini digunakan *alpha* sebesar sepuluh persen. Berdasarkan hasil pengolahan dari penelitian ini, didapatkan

nilai dari *adjusted R-square* sebesar 0.4227. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 42,27% dan sisanya 57,73% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar model. Sedangkan jika dilihat dari nilai prob $> \chi^2$ sebesar 0.000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan GDP.

Nilai konstanta menunjukkan besarnya nilai variabel *dependent* saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent* yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan

data, ditemukan bahwa besarnya pertumbuhan GDP ASEAN akan berjumlah sebesar 6.0587% saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent*.

Tabel 3 Hasil Estimasi Agregat Model Data Panel ASEAN-6

Variabel Dependen: Pertumbuhan GDP			
Variabel	Tanda Teori	Coefficient	Prob.
<i>C</i>	+	6.058766	0.0000
<i>FDI</i>	+	.2793618	0.000
<i>Trade Openness</i>	+	6.866698	0.050
<i>Gross Fixed Capital Formation</i>	+	0.5564724	0.000
<i>Tingkat Inflasi</i>	-	-0.2063058	0.000
Prob. F-Stat		0.0000	
Adjusted R²		0.4227	

Sumber : data diolah, STATA 11.0 (lihat lampiran)

FDI dalam sebuah negara merupakan faktor yang penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar FDI suatu negara maka akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Pengaruh ini juga dibuktikan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis, bahwa saat arus FDI meningkat, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011), dimana FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP di Bangladesh yang berarti ada kesamaan pengaruh yang terjadi di negara-negara Asia. Dalam teori, FDI dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Jika FDI suatu negara

meningkat maka akan mendorong terjadinya kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya kegiatan ekspor dalam suatu negara, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor dan juga mendapatkan keuntungan dengan mengimpor. Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk variabel *trade openness* memiliki nilai koefisien yang positif artinya dengan meningkatnya *trade openness* suatu negara maka negara tersebut akan mendapatkan keuntungan dengan menjual produknya dan dari kegiatan impornya. *Trade openness* menjadikan suatu negara harus siap untuk

berinovasi dan berkarya agar dapat bersaing dengan negara luar. Selain itu, keterbukaan dalam hal modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas dapat meningkat. Dengan interaksi internasional tersebut dapat menambah faktor-faktor produk domestik menjadi lebih baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Rohmana, 2012).

Untuk variabel *gross fixed capital formation* memiliki nilai koefisien sebesar 0.556 artinya memiliki pengaruh yang positif. Dalam teori, investasi (*gross fixed capital formation*) dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Hubungan positif tersebut dapat terjadi jika investasi di suatu negara terus di dorong maka akan menambah jumlah modal dan mendorong peningkatan output hingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan negara tersebut.

FDI dalam sebuah negara merupakan faktor yang penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar FDI suatu negara maka akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Pengaruh ini juga dibuktikan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis, bahwa saat arus FDI meningkat, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011), dimana FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP di Bangladesh yang berarti ada kesamaan pengaruh yang terjadi di negara-negara Asia. Dalam teori

FDI dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Jika FDI suatu negara meningkat maka akan mendorong terjadinya kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya kegiatan ekspor dalam suatu negara, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor dan juga mendapatkan keuntungan dengan mengimpor. Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk variabel *trade openness* memiliki nilai koefisien yang positif artinya dengan meningkatnya *trade openness* suatu negara maka negara tersebut akan mendapatkan keuntungan dengan menjual produknya dan dari kegiatan impornya. *Trade openness* menjadikan suatu negara harus siap untuk berinovasi dan berkarya agar dapat bersaing dengan negara luar. Selain itu, keterbukaan dalam hal modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas dapat meningkat. Dengan interaksi internasional tersebut dapat menambah faktor-faktor produk domestik menjadi lebih baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Rohmana, 2012).

Untuk variabel *gross fixed capital formation* memiliki nilai koefisien sebesar 0.556 artinya memiliki pengaruh yang positif. Dalam teori, investasi (*gross fixed capital formation*) dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Hubungan positif tersebut dapat terjadi jika investasi di

suatu negara terus di dorong maka akan menambah jumlah modal dan mendorong peningkatan output hingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan negara tersebut.

Kenaikan tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara dapat menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan GDP negara tersebut karena dapat menurunkan produksi barang dan jasa yang berakibat pada GDP negara tersebut. Hasil pengolahan data untuk variabel tingkat inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.206 artinya tingkat inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini disebabkan apabila tingkat inflasi suatu negara tinggi maka harga-harga barang juga akan meningkat, dan masyarakat akan mengurangi konsumsi karena harga yang mahal. Dengan begitu tingkat inflasi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Hasil Estimasi Parsial

Berdasarkan hasil agregat data panel yang terpilih yaitu model *random effect*, dengan begitu pada pembahasan secara parsial ini yang dibahas berupa pertumbuhan ekonomi tiap negara karena nilai konstanta untuk variabel independent di setiap negara sama. Dari hasil secara parsial dapat dilihat bahwa diantara semua negara yang digunakan sebagai objek observasi, negara yang memiliki pertumbuhan GDP tertinggi yaitu Vietnam (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 7,747%), diikuti dengan Indonesia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,27%), Malaysia (dengan nilai

pertumbuhan GDP sebesar 6,028%), Singapura (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,949%), Philipina (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,686%) dan Thailand (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 4,669%).

Berdasarkan hasil regresi, terlihat dengan *alpha* sebesar sepuluh persen, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP di negara ASEAN-6. Semua variabel ini juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan dimana semua variabel kecuali tingkat inflasi memiliki pengaruh positif sedangkan tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan GDP negara ASEAN-6.

Saat variabel FDI, *trade openness*, *gross fixed capital formation* meningkat maka pertumbuhan GDP juga akan meningkat sedangkan untuk variabel tingkat inflasi apabila maka pertumbuhan GDP akan menurun Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia setelah China pada Tahun 2012.

Berdasarkan penggunaannya laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 terjadi pada komponen *gross fixed capital formation* walaupun pada kuartal IV-2012 terjadi penurunan. *Gross fixed capital formation* memiliki *multiplier effect* yang luas karena tidak hanya mendorong sisi produksi, tetapi menstimulasi sisi konsumsi. Selain *gross fixed capital formation*, pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang

oleh Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,8% sedangkan sektor Konsumsi Pemerintah yang diharapkan menyumbang pada pertumbuhan ekonomi hanya tumbuh sebesar 1,25%. (Indonesian Economic Review and Outlook, 2013).

Selama ini Indonesia sangat kuat dari sisi *supply side*, maka dari itu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia harus menggali lebih dalam *supply side*. Menurut Chatib Basri (Menteri Keuangan) dalam *Indonesia Investment Summit 2013*, menyatakan bahwa ada beberapa isu *supply side* yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah Indonesia. *Pertama* Infrastruktur, selama ini banyak sekali proyek infrastruktur tetapi dalam perjalanannya banyak sekali kendala dan tidak mulus. *Kedua* birokrasi, dalam mengurus dokumen misalnya kegiatan sektor minyak dan gas memerlukan waktu lebih dari setahun. Dan *ketiga* sumber daya manusia (*human capital*). (Marketeers, 2013) Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga di Asia Tenggara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 menjadi 4,7%. Dan kembali meningkat pada triwulan IV-2012 sebesar 6,4%. Rendahnya kinerja manufaktur dan pertambangan Malaysia disebabkan karena melemahnya permintaan ekspor akibat kondisi ekonomi global yang belum membaik. Melemahnya kondisi ekonomi global masih dapat tertolong oleh kuatnya konsumsi domestik Malaysia. (Kompas, 2013)

Dan hasil estimasi parsial menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan GDP di negara Singapura sebesar 5,949%. Pertumbuhan ekonomi Singapura melebihi dari perkiraan sebesar 3,7% di tahun 2013. Tingginya pertumbuhan ekonomi ini karena diuntungkan dari stabilitasi lingkungan ekonomi global. Pada ekspor Singapura dan negara Asia lainnya mengalami kerugian akibat melambatnya permintaan dari Amerika Serikat dan Eropa, tetapi kondisi ini telah membaik. Menurut Perdana Menteri Singapura, menyatakan bahwa pekerja asing diperlukan untuk menjaga perekonomian berjalan dan membangun infrastruktur. Maka dari itu pemerintah masih harus memperketat masuknya tenaga kerja asing, ditengah ketidakpuasan di kalangan warga Singapura. (Skalanews, 2014)

Thailand merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah dibandingkan dengan negara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi Thailand bergantung pada hasil ekspor, dan nilai eksportnya mencapai 60% dari PDB. Pada tahun 2013, nilai mata uang di beberapa negara termasuk Thailand melemah terhadap dolar Amerika. Akibatnya defisit transaksi berjalan Thailand meningkat karena investor asing takut menghadapi pelambatan stimulus Bank Setral Amerika Serikat yang akhirnya para investor menarik kembali modal yang telah mereka tanamkan. (Bimbingan, 2013). Selain itu, ketegangan politik yang terjadi di Thailand menyebabkan pertumbuhan

ekonomi Thailand melambat, yang akibatnya berbagai proyek infrastruktur telah dirusak selama terjadinya konflik dan kinerja ekspor ditunda hingga akhir tahun.

Philipina merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah kedua dibandingkan dengan negara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi negara Philipina mengalami penurunan akibat terjadinya bencana Topan Haiyan. Dampak ekonomi pasca terjadinya topan haiyan memakan banyak korban dan juga kerusakan yang luas pada lahan pertanian.

Vietnam merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pada penelitian ini. Pada akhir tahun 2007, Vietnam mencapai rekor pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir sebesar 8,44%. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Vietnam, pemerintah Vietnam mengubah pola pertumbuhan dan menyesuaikan kembali struktur ekonomi dalam tiga aspek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. *Pertama*, menitikberatkan pengembangan SDM dan penyempurnaan sistem ekonomi pasar. *Kedua*, memperbaiki iklim operasional perusahaan, dengan melaksanakan program investasi jangka panjang. Dan *ketiga*, mendorong produksi produk bernilai tambah tinggi, mengembangkan teknologi maju dan ramah lingkungan, serta penghematan energi dan melestarikan lingkungan. (NKRInews, 2013)

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah hasil analisis secara agregat, pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam) secara signifikan dipengaruhi oleh *foreign direct investment, trade openness, gross fixed capital formation*, dan tingkat inflasi. Seluruh variable ini juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Di antara semua variabel, *trade openness* memiliki pengaruh yang paling besar. Hasil ini dengan menggunakan *alpha* sebesar sepuluh persen. Dan di antara seluruh variable *independent* yang digunakan, hanya tingkat inflasi yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.

Berdasarkan hasil agregat data panel yang terpilih yaitu model random effect, dengan begitu pada pembahasan secara parsial ini yang dibahas berupa pertumbuhan ekonomi tiap negara karena nilai konstanta untuk variabel independent di setiap negara sama. Selain itu, hasil regresi secara parsial negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Vietnam (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 7,747%), diikuti dengan Indonesia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,27%), Malaysia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,028%), Singapura (dengan

nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,949%), Philipina (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,686%) dan Thailand (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 4,669%).

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan, penulis dapat memberikan saran sebagai rekomendasi kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebagai berikut: strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat perlu bagi setiap negara, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap negara memiliki strategi yang berbeda-beda. Misalnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Vietnam, pemerintah Vietnam mengubah pola pertumbuhan dan menyesuaikan kembali struktur ekonomi dalam tiga aspek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. *Pertama*, menitikberatkan pengembangan SDM dan penyempurnaan sistem ekonomi pasar. *Kedua*, memperbaiki iklim operasional perusahaan, dengan melaksanakan program investasi jangka panjang. Dan *ketiga*, mendorong produksi produk bernilai tambah tinggi, mengembangkan teknologi maju dan ramah lingkungan, serta penghematan energi dan melestarikan lingkungan. (NKRInews, 2013) Selain itu, Indonesia pada masa orde baru membentuk Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) sebagai strategi pembangunan ekonomi Indonesia, berikut beberapa REPELITA yaitu REPELITA I

(1969-1974), REPELITA II (1974-1979), REPELITA III (1979-1984), REPELITA IV (1984-1989).

Untuk meningkatkan FDI dan investasi maka seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yang mendukung iklim investasi dan usaha yang kondusif seperti penyesuaian dan perbaikan regulasi, reformasi kelembagaan dan pemerintahan serta perbaikan infrastruktur fisik dengan infrastruktur yang maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

Meningkatkan kualitas produk dari segi kualitas, kuantitas dan harga, dengan begitu produk dalam negeri tidak akan kalah saing dengan produk dari luar negeri. Jadi apabila negara tersebut dibanjiri produk luar negeri, maka produk dalam negeri tidak akan kalah dibanding dengan produk luar negeri baik dari segi kualitas dan harga.

Kerjasama antar negara ASEAN sangat diperlukan, apalagi dalam bidang ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Meningkatkan Ekspor dan mengurangi impor dengan begitu dapat memperbaiki neraca perdagangan dan diikuti dengan percepatan pembangunan infrastruktur. Selain itu, fokus pada sektor pertanian ataupun pengolahan, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Dengan begitu apabila sumber daya alam tersebut diolah, dapat diekspor ke negara-negara lain.

Rekomendasi untuk Penelitian Berikut

Karena masih banyak keterbatasan dalam penulisan ini, Penulis menyarankan bahwa penelitian-penelitian selanjutnya masih diperlukan. Di dalam penulisan ini, Penulis hanya berfokus kepada variabel-variabel investasi dan *trade openness*, sedangkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disuatu negara bukan hanya investasi dan *trade openness*. Dengan begitu peneliti selanjutnya diharapkan memasukkan variabel konsumsi dan pengeluaran pemerintah. Contohnya saja Indonesia, faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu konsumsi. Dan Singapura merupakan negara yang pertumbuhan ekonominya di dorong dari sektor jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, B. K. (2011). *FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis*. International Journal of Business and Management. Vol. 6, No. 1. <http://store.ectap.ro/articole/661.pdf>
- Ak. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi RI Tercepat di ASEAN*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 15 Januari 2014. Jakarta. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/ecd-2018-pertumbuhan-ekonomi-ri-tercepat-di-asean>
- Andri. (2012). *Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews*
- Arsyad, L. (1999) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Association of Southeast Asian Nation, ASEAN Economic Community Chartbook 2012, <http://www.asean.org/images/2013/resources/publication/2013%20-%20AEC%20Chartbook%202012.pdf>
- Baltagi, B.H. (2003). *Econometric Analysis of panel Data*, John Wiley and Sons, New York.
- Bappenas. (2012). *Bab III Bidang Ekonomi*. 10 Januari 2014. Jakarta. http://www.bappenas.go.id/files/8113/5022/6038/03buku-ii-rkp-2012---bab-iii__20110524155612__3161__8.pdf
- Bimbingan (2013). *Pertumbuhan Ekonomi Negara Thailand 2013*. 25 Januari 2014. Jakarta. <http://www.bimbingan.org/pertumbuhan-ekonomi-negara-thailand.htm>
- Budiono, (1995). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter*. BPFE, Yogyakarta
- Bus/Ant/Afp. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Singapura lebih Tinggi dari Perkiraan*. Skala News. 13 Februari 2014. Jakarta <http://skalaneews.com/berita/detail/163488/Pertumbuhan-Ekonomi-Singapura-Lebih-Ting>
- Dim. (2014). *2013.Inflasi Indonesia Tertinggi di ASEAN*. Monex News. 10 Januari 2014. Jakarta. [217](http://www.monexnews.com/world-</p></div><div data-bbox=)

- economy/2013-inflasi-indonesia-tertinggi-di-asean.htm
- Dmd. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Malaysia 2013 susut 4,7%*. Sindo News. 12 Februari 2014. Jakarta. <http://ekbis.sindonews.com/read/2014/02/12/35/835126/pertumbuhan-ekonomi-malaysia-2013-susut-4-7>
- Hussin, F and Saidin, N. (2012). *Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis*. International Journal of Economics and Finance, Vol. 4, No.9. <http://ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/19342/13299>
- Indonesia, Kadin (2013). *Prospek Perkembangan Ekpor dan Investasi Tetap di Indonesia 2013*. Policy Paper, December-II 2012. http://active.kadin-indonesia.or.id/front/policy_papers/IMG_20130618092152.pdf
- Indonesian Economic Review. (2013). *Perkembangan Ekonomi Terkini 2013:I*. Macroeconomic Dashboard FEB UGM. 10 Februari 2014. Jakarta <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/ekonomi-makro/103%20perkembangan-ekonomi-terkini-2013-i>
- Indonesian Economic Review. (2013). *Pertumbuhan Melambat, Perbaikan Tidak Secepat Harapan*. Macroeconomic Dashboard FEB UGM. 10 Februari 2014. Jakarta. <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/asean/152-ekonomi-asean-pertumbuhan-melambat,-perbaikan-tidak-secepat-harapan>
- Ins/Rtr. (2014). *Krisis Politik Gerus Pertumbuhan PDB*. Koran Jakarta. 9 Februari 2014. Jakarta <http://koran-jakarta.com/?2525-krisis-politik-gerus-pertumbuhan-pdb>
- Kakar, Z.K. and Khilji, B.A. (2011). *Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia*. Theoretical and Applied Economics. Volume XVIII (2011), No. 11(564), pp. 53-58. <http://store.ectap.ro/articole/661.pdf>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Chartbook 2010 Masyarakat Ekonomi ASEAN, Jakarta, 2011. http://ditjenkpi.kemendag.go.id/web-site_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Masyarakat%20Ekonomi%20ASEAN/Buku%20Chartbook%202010.pdf
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Menuju ASEAN Economic Community 2015, Jakarta, 2011. http://ditjenkpi.kemendag.go.id/web-site_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf
- Kusumastuti, Sri Yani. (2007). *Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Industri di ASEAN-6, China, India, dan Korea Selatan, 1995-2005*.
- Mongan, J.J.S., dan Saputra, P.M.A. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN-5*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/660/602>

- Nn. (2013). *Bencana Melambatkan Ekonomi Filipina*. BBC Indonesia. 15 Januari 2014. Jakarta. http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/11/131114_bisnis_filipina.shtml
- Nn. (2013). *Strategi Cepat Vietnam dalam Pembangunan Ekonomi dan Sosial*. NKRI News. 8 Januari 2014. Jakarta. <http://blog.nkrinews.com/2013/09/strategi-cepat-vietnam-dalam.html>
- Nn. (2014). *Ekonomi Thailand Pulih Jika Ketegangan Politik Mereda*. Voice of America. 23 Februari 2014. Jakarta <http://www.voaindonesia.com/content/bank-dunia-ekonomi-thailand-pulih-jika-ketegangan-politik-mereda/1856090.html>
- Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Perdana, Jaka. (2013). *Faktor Pendorong Ekonomi Indonesia Tumbuh di Atas 7%*. Marketeers. 18 Maret 2014. Jakarta http://www.themarketeers.com/archives/faktor-pendorong-ekonomi-indonesia-tumbuh-di-atas-7.html#.UzpM0_mSygs
- Priyo Jatmiko, Bambang. (2013). *Pertumbuhan Malaysia tak Setinggi Indonesia*. Harian Kompas. 12 Februari 2014. Jakarta <http://nasional.kompas.com/read/2013/05/15/19043880/Pertumbuhan.Ekonomi.Malaysia.Tak.Setinggi.Indonesia>
- Riyad, Mohammad. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN 1990 – 2009*. Thesis.
- Rohmana, Y. (Juli 2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980 – 2011 (Determinants of Economic Growth in Indonesia Period 1980 - 2011)*. Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis. Vol. 7, No. 1. http://jurnal.upi.edu/file/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_LPE_INDONESIA_PERIODE_1980_-_2011.pdf
- Shaheen, S., Ali , M.M., Kauser, A., and Ahmed, F.B. (2013). *Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Pakistan*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. Vol. 5, No. 5. <http://journal-archieves35.webs.com/228-240.pdf>
- Siregar, Adil. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Singapura Hanya 3,7%*. Finance Roll. 12 Februari 2014. Jakarta <http://financeroll.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-singapura-hanya-37/>
- Soi, N., Koskei, I., Buigut, K., and Kibet, J. (2013). *Impact of Openness, Foreign Direct Investment, Gross Capital Formation on Economic Growth in Kenya*. Journal of Economics and Sustainable Development. Vol. 4, No. 14. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/viewFile/7830/8005>
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. P.T. Raja Grafindo Persada.

- Suryo, Atmono. (2013). Peningkatan Fokus Kerjasama Ekonomi ASEAN. The Presiden Post. 8 Januari 2014. Jakarta.
<http://thepresidentpostindonesia.com/2013/08/26/peningkatan-fokus-kerjasama-ekonomi-asean/>
- Syofyan , Syofriza (2010). *Model Analisis Ekonometrika 2*.
- Tambunan, Tulus dan Anna S.N. Dasril. (2009). *Policy Discussion Paper Series Centre for Industry, SME & Business Competitin Studies Trisakti University, Kebijakan Investasi Langsung di Vietnam dan Thailand: Pelajaran Apa bagi Indonesia?*

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN- 6

by Dini Hariyanti

Submission date: 03-Oct-2023 04:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 2184261814

File name: terminasi_Pertumbuhan_Ekonomi_Di_Negara_Asean-6_blm_turnitin.pdf (179.24K)

Word count: 4795

Character count: 30984

1

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6

Aprilia¹, Dini Hariyanti²

Warta Kota, Indonesia

Email: apriliaharis@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

Dinihariyanti88@gmail.com

1

Abstract

Economic growth is an indicator that is important in analyzing the economics development in a country. Economics growth shows how economic activities will generate additional income for a society in a certain period. This research aims to investigate what factors that determine economics growth in ASEAN, during 1995-2012. ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam) are chosen to be the object of this research. This research is divided into two main parts. The first part is discussed about the determinant factors of economics growth in ASEAN-6 generally, and the second part is the partial analysis in each country, so it is expected that each country could formulate the appropriate policy according to each condition. By using panel data analysis and STATA 11 as the software, it is seen that generally, factors determine economic growth in ASEAN-6 are the growth of GDP, *trade openness*, *gross fixed capital formation*, and inflation rate. From partial analysis result, country with the highest economics growth is Vietnam, followed by Indonesia, Malaysia, Singapura, Philippine, and the last is Thailand.

Keywords: Growth rate of GDP, ASEAN, FDI, Trade Openness, Gross Fixed Capital Formation, Tingkat Inflasi, Data Panel, STATA 11

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini karena, pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang diukur dengan menggunakan indikator GDP.

Ada beberapa faktor penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan di luar pertumbuhan ekonomi, antara lain: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya alam. Setiap negara ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Hal ini karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka akan semakin maju negara tersebut dalam bidang pembangunan. Hal ini digunakan sebagai target ekonomi untuk mengukur keberhasilan perekonomian jangka panjang suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selamanya selalu naik, akan tetapi akan mengalami fluktuasi pasang surut, antara lain dialami Indonesia pada tahun 1997 dan krisis global, pada tahun 2008. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 tersebut sebenarnya bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk negara

ASEAN yang memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan membawa ke arah kelesuan ekonomi. Perlambatan pertumbuhan tersebut menyebabkan volume perdagangan menurun tajam dan berdampak pada industri besar yang terancam bangkrut.

Di tengah kelesuan pertumbuhan ekonomi global yang terjadi, ekonomi Asia Timur dan negara Asia Tenggara mempunyai peranan penting dalam beberapa tahun terakhir di mana banyak negara-negara Asia yang mampu bangkit dari krisis global, seperti China yang rata-rata pertumbuhan ekonominya lebih dari 10%. Selain itu, negara-negara anggota ASEAN juga memiliki perekonomian yang cukup stabil dalam menghadapi krisis keuangan global. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pertama dan kedua di dunia berada di Asia Timur, yaitu China dan Indonesia (Tabloid Diplomasi, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara ASEAN semakin memiliki peran penting dalam tataran global, hal ini dapat menjadi pendorong ASEAN dalam pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Tujuan dari pembentukan MEA 2015 sendiri adalah terciptanya kawasan ekonomi ASEAN yang kompetitif dan terintegrasi dengan ekonomi global, dan juga penguatan ekonomi negara-negara ASEAN, yang pada akhirnya persaingan negara-negara anggota ASEAN dapat semakin saling menguntungkan.

Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar

tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini semakin terlihat bahwa peranan *trade openness* menjadi penting.

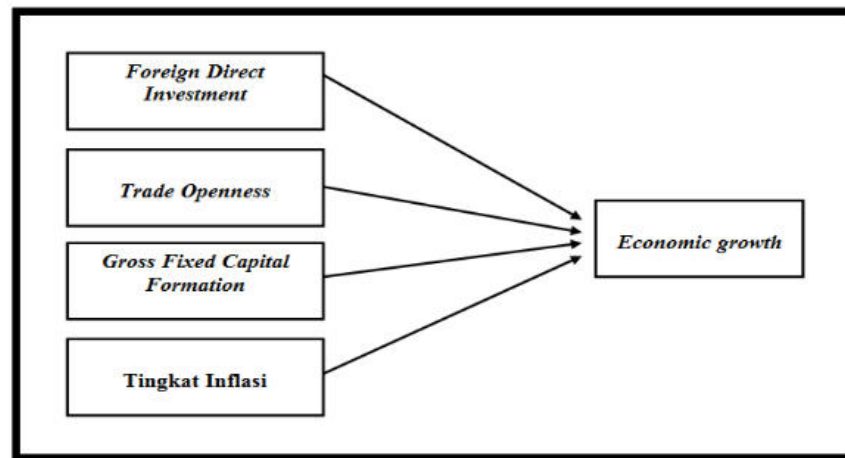
Dari sisi investasi, negara ASEAN saat ini merupakan kawasan yang semakin menarik bagi investor asing. Dengan GDP lebih dari USD 2,31 triliun dan didukung oleh jumlah penduduk yang mencapai 600 juta orang, demografi yang menguntungkan, tingginya daya beli masyarakat, serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki menjadikan kawasan ASEAN menawarkan prospek yang menjanjikan (Adi, 2011). Beberapa tahun ini juga terlihat bahwa investasi yang paling besar memberikan kontribusi dalam produk domestik bruto adalah penanaman modal asing. Sehingga semakin nyata bahwa banyak investor yang melirik negara ASEAN sebagai tujuan utama mereka untuk menanamkan modalnya.

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara yang mampu memaksimalkan faktor pendorong maka akan lebih mudah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang

diharapkannya. Sebaliknya, jika negara tidak mampu meminimalkan faktor penghambat maka akan lebih sulit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Riyad, 2012).

Di sisi lain, inflasi dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi sendiri merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan maka kerangka model dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Variabel yang digunakan adalah *Foreign Direct Investment*, *trade openness*, *gross fixed capital formation* dan tingkat inflasi. Metode yang digunakan melalui pendekatan deskriptif analitik. Dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan alat bantu ekonometrika dengan menggunakan metode panel.

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Growth rate of Gross Domestic Product (GDP)*, merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu

perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Dalam penelitian ini menggunakan persentase pertumbuhan GDP (persen *growth of GDP*).

- 2) *Foreign Direct Investment*, penanaman modal asing langsung yang diterima oleh masing-masing negara. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase dari GDP (persen of GDP).
- 3) *Trade Openness*, merupakan tingkat keterbukaan perdagangan yang terjadi di enam negara ASEAN yang di proxi dari data ekspor dan impor selama tahun 1995-2012 (persentase dari total ekspor ditambah total impor dibagi dengan GDP).

- 4) *Gross Fixed Capital Formation*, merupakan investasi fisik secara keseluruhan (mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dicakup dalam rincian ini tetapi digolongkan sebagai konsumsi pemerintah), persentase dari GDP (persen of GDP).
- 5) Tingkat Inflasi, tingkat inflasi yang diukur dari Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer price Index* (CPI). Variabel ini dinyatakan dalam satuan persen (persen).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Pooling yaitu data gabungan antara *time series* dan *cross section* selama 18 tahun dari tahun 1995-2012 dan

Negara ASEAN-6 yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum perkembangan pertumbuhan ekonomi serta memperoleh model regresi terbaik.

Data didapatkan dari World Bank dan literatur lainnya. Kestasioneran data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *software* Stata 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Sebelum menentukan model yang tepat dalam pemilihan model panel, terlebih dahulu setiap variabel akan diuji ke stasioneritasnya. Pengujian ini berfungsi untuk melihat ada tidaknya unit root yang terkandung diantara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan menjadi valid.

6
Tabel 1 Uji Stasioneritas Metode Levin-Lin-Chu, Im-Pesaran-Shin dan Breitung

Variabel	Levin Lin Chu		Im Pesaran Shin		Breitung	
	Statistic	P-value	Statistic	P-value	Statistic	P-value
GDP	-5.0664	0.0000	-4.1539	0.0000	-3.1199	0.0009
FDI	-5.2157	0.0000	-5.6133	0.0000	-5.4133	0.0000
TO	-4.8277	0.0000	-5.6614	0.0000	-4.0888	0.0000
GFCF	-3.2648	0.0005	-3.6357	0.0001	-4.8658	0.0000
INFLASI	-2.5872	0.0048	-3.7569	0.0000	-5.0693	0.0000

Sumber : data diolah, STATA 11.0

Penelitian ini terdapat 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel *dependent* dan 4 variabel *independent* dan menggunakan metode *Levin-Lin-Chu*, yang mana untuk melihat uji stasioneritas secara keseluruhan dalam setiap variabel. Sedangkan metode *Im-Pesaran-Shin* untuk melihat ke stasioneritas secara per individu dan metode *Breitung* sama seperti metode *Levin-Lin-Chu* untuk melihat uji stasioneritas secara keseluruhan dalam setiap variabel.

6 Uji Chow dan Uji Hausman

Uji yang pertama kali dilakukan untuk melakukan pemilihan model data panel adalah Uji Chow.

Berdasarkan hasil uji Chow, terlihat bahwa model yang lebih baik adalah model *Fixed Effect*. Setelah terpilih model *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*.

Berdasarkan hasil uji Hausman dilihat bahwa yang terpilih adalah *Ha*, dan dinyatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik. Hal ini dikarenakan nilai prob > chi2 yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.9085. Sehingga, dalam penelitian ini, model data panel yang digunakan adalah *Random Effect*.

Tabel 2 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Metode	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
<i>Chow Test</i>	0.0112	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>
Hausman Test	0.9085	Ho diterima	<i>Random Effect</i>

Sumber : data diolah, STATA 11.0

Kriteria ekonomi digunakan untuk menguji kesesuaian tanda dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu model dikatakan telah memenuhi kriteria ekonomi jika tanda koefisien regresi variabel-variabel *independent*-nya sesuai dengan hipotesis. Kecuali pada kondisi-kondisi tertentu yang bisa dijelaskan.

Dalam penelitian ini digunakan *alpha* sebesar sepuluh persen. Berdasarkan hasil pengolahan dari penelitian ini, didapatkan

nilai dari *adjusted R-square* sebesar 0.4227. Hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 42,27% dan sisanya 57,73% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar model. Sedangkan jika dilihat dari nilai prob > chi2 sebesar 0.000, artinya variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan GDP.

3 Nilai konstanta menunjukkan besarnya nilai variabel *dependent* saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent* yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa besarnya pertumbuhan GDP ASEAN akan berjumlah sebesar 6.0587% saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent*.

Tabel 3 Hasil Estimasi Agregat Model Data Panel ASEAN-6

Variabel Dependen: Pertumbuhan GDP			
Variabel	Tanda Teori	Coefficient	Prob.
C	+	6.058766	0.0000
FDI	+	.2793618	0.000
Trade Openness	+	6.866698	0.050
Gross Fixed Capital Formation	+	0.5564724	0.000
Tingkat Inflasi	-	-0.2063058	0.000
Prob. F-Stat		0.0000	
Adjusted R²		0.4227	

Sumber : data diolah, STATA 11.0 (lihat lampiran)

FDI dalam sebuah negara merupakan faktor yang penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar FDI suatu negara maka akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Pengaruh ini juga dibuktikan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis, bahwa saat arus FDI meningkat, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011), dimana FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP di Bangladesh yang berarti ada kesamaan pengaruh yang terjadi di negara-negara Asia. Dalam teori, FDI dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Jika FDI suatu negara

meningkat maka akan mendorong terjadinya kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya kegiatan ekspor dalam suatu negara, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor dan juga mendapatkan keuntungan dengan mengimpor. Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk variabel *trade openness* memiliki nilai koefisien yang positif artinya dengan meningkatnya *trade openness* suatu negara maka negara tersebut akan mendapatkan keuntungan dengan menjual produknya dan dari kegiatan impornya. *Trade openness* menjadikan suatu negara harus siap untuk

berinovasi dan berkarya agar dapat bersaing dengan negara luar. Selain itu, keterbukaan dalam hal modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas dapat meningkat. Dengan interaksi internasional tersebut dapat menambah faktor-faktor produk domestik menjadi lebih baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Rohmana, 2012).

Untuk variabel *gross fixed capital formation* memiliki nilai koefisien sebesar 0.556 artinya memiliki pengaruh yang positif. Dalam teori, investasi (*gross fixed capital formation*) dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Hubungan positif tersebut dapat terjadi jika investasi di suatu negara terus di dorong maka akan menambah jumlah modal dan mendorong peningkatan output hingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan negara tersebut.

FDI dalam sebuah negara merupakan faktor yang penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar FDI suatu negara maka akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Pengaruh ini juga dibuktikan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis, bahwa saat arus FDI meningkat, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011), dimana FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan GDP di Bangladesh yang berarti ada kesamaan pengaruh yang terjadi di negara-negara Asia. Dalam teori

⁸ FDI dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Jika FDI suatu negara meningkat maka akan mendorong terjadinya kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya kegiatan ekspor dalam suatu negara, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor dan juga mendapatkan keuntungan dengan mengimpor. Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk variabel *trade openness* memiliki nilai koefisien yang positif artinya dengan meningkatnya *trade openness* suatu negara maka negara tersebut akan mendapatkan keuntungan dengan menjual produknya dan dari kegiatan impornya. *Trade openness* menjadikan suatu negara harus siap untuk berinovasi dan berkarya agar dapat bersaing dengan negara luar. Selain itu, keterbukaan dalam hal modal asing dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas dapat meningkat. Dengan interaksi internasional tersebut dapat menambah faktor-faktor produk domestik menjadi lebih baik mengenai kuantitas maupun kualitas yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Rohmana, 2012).

Untuk variabel *gross fixed capital formation* memiliki nilai koefisien sebesar 0.556 artinya memiliki pengaruh yang positif. Dalam teori, investasi (*gross fixed capital formation*) dan tingkat pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif. Hubungan positif tersebut dapat terjadi jika investasi di

suatu negara terus di dorong maka akan menambah jumlah modal dan mendorong peningkatan output hingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan negara tersebut.

Kenaikan tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara dapat menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan GDP negara tersebut karena dapat menurunkan produksi barang dan jasa yang berakibat pada GDP negara tersebut. Hasil pengolahan data untuk variabel tingkat inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.206 artinya tingkat inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini disebabkan apabila tingkat inflasi suatu negara tinggi maka harga-harga barang juga akan meningkat, dan masyarakat akan mengurangi konsumsi karena harga yang mahal. Dengan begitu tingkat inflasi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Hasil Estimasi Parsial

Berdasarkan hasil agregat data panel yang terpilih yaitu model *random effect*, dengan begitu pada pembahasan secara parsial ini yang dibahas berupa pertumbuhan ekonomi tiap negara karena nilai konstanta untuk variabel independent di setiap negara sama. Dari hasil secara parsial dapat dilihat bahwa diantara semua negara yang digunakan sebagai objek observasi, negara yang memiliki pertumbuhan GDP tertinggi yaitu Vietnam (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 7,747%), diikuti dengan Indonesia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,27%), Malaysia (dengan nilai

pertumbuhan GDP sebesar 6,028%), Singapura (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,949%), Philipina (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,686%) dan Thailand (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 4,669%).

Berdasarkan hasil regresi, terlihat dengan *alpha* sebesar sepuluh persen, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP di negara ASEAN-6. Semua variabel ini juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan dimana semua variabel kecuali tingkat inflasi memiliki pengaruh positif sedangkan tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan GDP negara ASEAN-6.

Saat variabel FDI, *trade openness*, *gross fixed capital formation* meningkat maka pertumbuhan GDP juga akan meningkat sedangkan untuk variabel tingkat inflasi apabila maka pertumbuhan GDP akan menurun Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia setelah China pada Tahun 2012.

Berdasarkan penggunaannya laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 terjadi pada komponen *gross fixed capital formation* walaupun pada kuartal IV-2012 terjadi penurunan. *Gross fixed capital formation* memiliki *multiplier effect* yang luas karena tidak hanya mendorong sisi produksi, tetapi menstimulasi sisi konsumsi. Selain *gross fixed capital formation*, pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang

oleh Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,8% sedangkan sektor Konsumsi Pemerintah yang diharapkan menyumbang pada pertumbuhan ekonomi hanya tumbuh sebesar 1,25%. (Indonesian Economic Review and Outlook, 2013).

Selama ini Indonesia sangat kuat dari sisi *supply side*, maka dari itu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia harus menggali lebih dalam *supply side*. Menurut Chatib Basri (Menteri Keuangan) dalam *Indonesia Investment Summit* 2013, menyatakan bahwa ada beberapa isu *supply side* yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah Indonesia. *Pertama* Infrastruktur, selama ini banyak sekali proyek infrastruktur tetapi dalam perjalanannya banyak sekali kendala dan tidak mulus. *Kedua* birokrasi, dalam mengurus dokumen misalnya kegiatan sektor minyak dan gas memerlukan waktu lebih dari setahun. Dan *ketiga* sumber daya manusia (*human capital*). (Marketeters, 2013) Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga di Asia Tenggara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 menjadi 4,7%. Dan kembali meningkat pada triwulan IV-2012 sebesar 6,4%. Rendahnya kinerja manufaktur dan pertambangan Malaysia disebabkan karena melemahnya permintaan ekspor akibat kondisi ekonomi global yang belum membaik. Melemahnya kondisi ekonomi global masih dapat tertolong oleh kuatnya konsumsi domestik Malaysia. (Kompas, 2013)

Dan hasil estimasi parsial menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan GDP di negara Singapura sebesar 5,949%. Pertumbuhan ekonomi Singapura melebihi dari perkiraan sebesar 3,7% di tahun 2013. Tingginya pertumbuhan ekonomi ini karena diuntungkan dari stabilitasi lingkungan ekonomi global. Pada ekspor Singapura dan negara Asia lainnya mengalami merugi akibat melambatnya permintaan dari Amerika Serikat dan Eropa, tetapi kondisi ini telah membaik. Menurut Perdana Menteri Singapura, menyatakan bahwa pekerja asing diperlukan untuk menjaga perekonomian berjalan dan membangun infrastruktur. Maka dari itu pemerintah masih harus memperketat masuknya tenaga kerja asing, ditengah ketidakpuasan di kalangan warga Singapura. (Skalanews, 2014)

Thailand merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah dibandingkan dengan negara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi Thailand bergantung pada hasil ekspor, dan nilai eksportnya mencapai 60% dari PDB. Pada tahun 2013, nilai mata uang di beberapa negara termasuk Thailand melemah terhadap dolar Amerika. Akibatnya defisit transaksi berjalan Thailand meningkat karena investor asing takut menghadapi pelambatan stimulus Bank Setral Amerika Serikat yang akhirnya para investor menarik kembali modal yang telah mereka tanamkan. (Bimbingan, 2013). Selain itu, ketegangan politik yang terjadi di Thailand menyebabkan pertumbuhan

ekonomi Thailand melambat, yang akibatnya berbagai proyek infrastruktur telah dirusak selama terjadinya konflik dan kinerja ekspor ditunda hingga akhir tahun.

Philipina merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi terendah kedua dibandingkan dengan negara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi negara Philipina mengalami penurunan akibat terjadinya bencana Topan Haiyan. Dampak ekonomi pasca terjadinya topan haiyan memakan banyak korban dan juga kerusakan yang luas pada lahan pertanian.

Vietnam merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pada penelitian ini. Pada akhir tahun 2007, Vietnam mencapai rekor pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir sebesar 8,44%. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Vietnam, pemerintah Vietnam mengubah pola pertumbuhan dan menyesuaikan kembali struktur ekonomi dalam tiga aspek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. *Pertama*, menitikberatkan pengembangan SDM dan penyempurnaan sistem ekonomi pasar. *Kedua*, memperbaiki iklim operasional perusahaan, dengan melaksanakan program investasi jangka panjang. Dan *ketiga*, mendorong produksi produk bernilai tambah tinggi, mengembangkan teknologi maju dan ramah lingkungan, serta penghematan energi dan melestarikan lingkungan. (NKRInews, 2013)

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah hasil analisis secara agregat, pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam) secara signifikan dipengaruhi oleh *foreign direct investment*, *trade openness*, *gross fixed capital formation*, dan tingkat inflasi. Seluruh variabel ini juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Di antara semua variabel, *trade openness* memiliki pengaruh yang paling besar. Hasil ini dengan menggunakan *alpha* sebesar sepuluh persen. Dan di antara seluruh variabel *independent* yang digunakan, hanya tingkat inflasi yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6.

Berdasarkan hasil agregat data panel yang terpilih yaitu model random effect, dengan begitu pada pembahasan secara parsial ini yang dibahas berupa pertumbuhan ekonomi tiap negara karena nilai konstanta untuk variabel *independent* di setiap negara sama. Selain itu, hasil regresi secara parsial negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Vietnam (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 7,747%), diikuti dengan Indonesia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,27%), Malaysia (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 6,028%), Singapura (dengan

nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,949%), Philipina (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 5,686%) dan Thailand (dengan nilai pertumbuhan GDP sebesar 4,669%).

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan, penulis dapat memberikan saran sebagai rekomendasi kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebagai berikut: strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat perlu bagi setiap negara, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap negara memiliki strategi yang berbeda-beda. Misalnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Vietnam, pemerintah Vietnam mengubah pola pertumbuhan dan menyesuaikan kembali struktur ekonomi dalam tiga aspek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. *Pertama*, menitikberatkan pengembangan SDM dan penyempurnaan sistem ekonomi pasar. *Kedua*, memperbaiki iklim operasional perusahaan, dengan melaksanakan program investasi jangka panjang. Dan *ketiga*, mendorong produksi produk bernilai tambah tinggi, mengembangkan teknologi maju dan ramah lingkungan, serta penghematan energi dan melestarikan lingkungan. (NKRInews, 2013) Selain itu, Indonesia pada masa orde baru membentuk Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) sebagai strategi pembangunan ekonomi Indonesia, berikut beberapa REPELITA yaitu REPELITA I

(1969-1974), REPELITA II (1974-1979), REPELITA III (1979-1984), REPELITA IV (1984-1989).

Untuk meningkatkan FDI dan investasi maka seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yang mendukung iklim investasi dan usaha yang kondusif seperti penyesuaian dan perbaikan regulasi, reformasi kelembagaan dan pemerintahan serta perbaikan infrastruktur fisik dengan infrastruktur yang maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

Meningkatkan kualitas produk dari segi kualitas, kuantitas dan harga, dengan begitu produk dalam negeri tidak akan kalah saing dengan produk dari luar negeri. Jadi apabila negara tersebut dibanjiri produk luar negeri, maka produk dalam negeri tidak akan kalah dibanding dengan produk luar negeri baik dari segi kualitas dan harga.

Kerjasama antar negara ASEAN sangat diperlukan, apalagi dalam bidang ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Meningkatkan Ekspor dan mengurangi impor dengan begitu dapat memperbaiki neraca perdagangan dan diikuti dengan percepatan pembangunan infrastruktur. Selain itu, fokus pada sektor pertanian ataupun pengolahan, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Dengan begitu apabila sumber daya alam tersebut diolah, dapat diekspor ke negara-negara lain.

3
Rekomendasi untuk Penelitian Berikut

Karena masih banyak keterbatasan dalam penulisan ini, Penulis menyarankan bahwa penelitian-penelitian selanjutnya masih diperlukan. Di dalam penulisan ini, Penulis hanya berfokus kepada variabel-variabel investasi dan *trade openness*, sedangkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara bukan hanya investasi dan *trade openness*. Dengan begitu peneliti selanjutnya diharapkan memasukkan variabel konsumsi dan pengeluaran pemerintah. Contohnya saja Indonesia, faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu konsumsi. Dan Singapura merupakan negara yang pertumbuhan ekonominya di dorong dari sektor jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikary, B. K. (2011). *FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis*. International Journal of Business and Management. Vol. 6, No. 1. <http://store.ectap.ro/articole/661.pdf>

Ak. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi RI Tercepat di ASEAN*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 15 Januari 2014. Jakarta. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/ecd-2018-pertumbuhan-ekonomi-ri-tercepat-di-asean>

3
Andri. (2012). *Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews*

Arsyad, L. (1999) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Association of Southeast Asian Nation, ASEAN Economic Community Chartbook 2012, <http://www.asean.org/images/2013/resources/publication/2013%20-%20AEC%20Chartbook%202012.pdf>

3
Baltagi, B.H. (2003). *Econometric Analysis of panel Data*, John Wiley and Sons, New York.

Bappenas. (2012). *Bab III Bidang Ekonomi*. 10 Januari 2014. Jakarta. http://www.bappenas.go.id/files/8113/5022/6038/03buku-ii-rkp-2012---bab-iii_20110524155612_3161_8.pdf

Bimbingan (2013). *Pertumbuhan Ekonomi Negara Thailand 2013*. 25 Januari 2014. Jakarta. <http://www.bimbingan.org/pertumbuhan-ekonomi-negara-thailand.htm>

Budiono, (1995). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter*. BPFE, Yogyakarta

Bus/Ant/Afp. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Singapura lebih Tinggi dari Perkiraan*. Skala News. 13 Februari 2014. Jakarta <http://skalanews.com/berita/detail/163488/Pertumbuhan-Ekonomi-Singapura-Lebih-Ting>

Dim. (2014). 2013. *Inflasi Indonesia Tertinggi di ASEAN*. Monex News. 10 Januari 2014. Jakarta. [217](http://www.monexnews.com/world-</p></div><div data-bbox=)

- economy/2013-inflasi-indonesia-tertinggi-di-asean.htm
- Dmd. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Malaysia 2013 susut 4,7%*. Sindo News. 12 Februari 2014. Jakarta. <http://ekbis.sindonews.com/read/2014/02/12/35/835126/pertumbuhan-ekonomi-malaysia-2013-susut-4-7>
- Hussin, F and Saidin, N. (2012). *Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis*. International Journal of Economics and Finance, Vol. 4, No.9. <http://ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/download/19342/13299>
- Indonesia, Kadin (2013). *Prospek Perkembangan Ekpor dan Investasi Tetap di Indonesia 2013*. Policy Paper, December-II 2012. http://active.kadin-indonesia.or.id/front/policy_papers/IMG_20130618092152.pdf
- Indonesian Economic Review. (2013). *Perkembangan Ekonomi Terkini 2013:I*. Macroeconomic Dashboard FEB UGM. 10 Februari 2014. Jakarta <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/ekonomi-makro/103%20perkembangan-ekonomi-terkini-2013-i>
- Indonesian Economic Review. (2013). *Pertumbuhan Melambat, Perbaikan Tidak Secepat Harapan*. Macroeconomic Dashboard FEB UGM. 10 Februari 2014. Jakarta. <http://macroeconomicdashboard.com/index.php/id/asean/152-ekonomi-asean-pertumbuhan-melambat,-perbaikan-tidak-secepat-harapan>
- Ins/Rtr. (2014). *Krisis Politik Gerus Pertumbuhan PDB*. Koran Jakarta. 9 Februari 2014. Jakarta <http://koran-jakarta.com/?2525-krisis-politik-gerus-pertumbuhan-pdb>
- Kakar, Z.K. and Khilji, B.A. (2011). *Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia*. Theoretical and Applied Economics. Volume XVIII (2011), No. 11(564), pp. 53-58. <http://store.ectap.ro/articole/661.pdf>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Chartbook 2010 Masyarakat Ekonomi ASEAN, Jakarta, 2011. http://ditjenkpi.kemendag.go.id/web-site_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Masyarakat%20Ekonomi%20ASEAN/Buku%20Chartbook%202010.pdf
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Menuju ASEAN Economic Community 2015, Jakarta, 2011. http://ditjenkpi.kemendag.go.id/web-site_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf
- Kusumastuti, Sri Yani. (2007). *Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Industri di ASEAN-6, China, India, dan Korea Selatan, 1995-2005*.
- Mongan, J.J.S., dan Saputra, P.M.A. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN-5*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/660/602>

- Nn. (2013). *Bencana Melambatkan Ekonomi Filipina*. BBC Indonesia. 15 Januari 2014. Jakarta. http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/11/131114_bisnis_filipina.shtml
- Nn. (2013). *Strategi Cepat Vietnam dalam Pembangunan Ekonomi dan Sosial*. NKRI News. 8 Januari 2014. Jakarta. <http://blog.nkrinews.com/2013/09/strategi-cepat-vietnam-dalam.html>
- Nn. (2014). *Ekonomi Thailand Pulih Jika Ketegangan Politik Mereda*. Voice of America. 23 Februari 2014. Jakarta <http://www.voaindonesia.com/content/bank-dunia-ekonomi-thailand-pulih-jika-ketegangan-politik-mereda/1856090.html>
- Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Perdana, Jaka. (2013). *Faktor Pendorong Ekonomi Indonesia Tumbuh di Atas 7%*. Marketeers. 18 Maret 2014. Jakarta http://www.themarketeers.com/archives/faktor-pendorong-ekonomi-indonesia-tumbuh-di-atas-7.html#.Uzpm0_mSygs
- Priyo Jatmiko, Bambang. (2013). *Pertumbuhan Malaysia tak Setinggi Indonesia*. Harian Kompas. 12 Februari 2014. Jakarta <http://nasional.kompas.com/read/2013/05/15/19043880/Pertumbuhan.Ekonomi.Malaysia.Tak.Setinggi.Indonesia>
- Riyad, Mohammad. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN 1990 – 2009*. Thesis.
- Rohmana, Y. (Juli 2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980 – 2011 (Determinants of Economic Growth in Indonesia Period 1980 - 2011)*. Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis. Vol. 7, No. 1. http://jurnal.upi.edu/file/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_LPE_INDONESIA_PERIODE_1980_-_2011.pdf
- Shaheen, S., Ali, M.M., Kauser, A., and Ahmed, F.B. (2013). *Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Pakistan*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. Vol. 5, No. 5. <http://journal-archives35.webs.com/228-240.pdf>
- Siregar, Adil. (2014). *Pertumbuhan Ekonomi Singapura Hanya 3,7%*. Finance Roll. 12 Februari 2014. Jakarta <http://financeroll.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-singapura-hanya-37/>
- Soi, N., Koskei, I., Buigut, K., and Kibet, J. (2013). *Impact of Openness, Foreign Direct Investment, Gross Capital Formation on Economic Growth in Kenya*. Journal of Economics and Sustainable Development. Vol. 4, No. 14. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/viewFile/7830/8005>
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. P.T. Raja Grafindo Persada.

- Suryo, Atmono. (2013). Peningkatan Fokus Kerjasama Ekonomi ASEAN. The Presiden Post. 8 Januari 2014. Jakarta.
<http://thepresidentpostindonesia.com/2013/08/26/peningkatan-fokus-kerjasama-ekonomi-asean/>
- Syofyan , Syofriza (2010). *Model Analisis Ekonometrika 2*.
- Tambunan, Tulus dan Anna S.N. Dasril. (2009). *Policy Discussion Paper Series Centre for Industry, SME & Business Competitin Studies Trisakti University, Kebijakan Investasi Langsung di Vietnam dan Thailand: Pelajaran Apa bagi Indonesia?*

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Jember Student Paper	2%
3	www.online.fe.trisakti.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.upi.edu Internet Source	2%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
6	www.coursehero.com Internet Source	2%
7	news.indonesianvoices.com Internet Source	2%
8	ilmusekedarnya.blogspot.com Internet Source	2%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
10	repository.unpas.ac.id Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
